

PERAYAAN SABAT PADA GEREJA MASA KINI Kajian Living Theology Ulangan 5:12-15

Joni Tapingku

IAKN Toraja

E-mail: jonitapingku@gmail.com

Abstrak

Masalah yang muncul di sekitar Sabat, antara lain: kontroversi Sabat dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru; perubahan dari hari Sabat ke hari Minggu; larangan untuk beraktivitas pada hari Sabat. Penelitian ini akan difokuskan pada arti dan hakikat Sabat dalam perspektif Alkitab Perjanjian Lama, khususnya teks Ulangan 5:12-15. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ajaran Sabat secara teologis dalam Ulangan 5:12-15, dan bagaimana Gereja masa kini mempraktikkannya menjadi hari Minggu, dan larangan untuk beraktivitas apa pun pada hari Sabat. Untuk menjawab fokus penelitian ini, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dengan interpretasi teks atau makna tertulis untuk mendapatkan makna dari teks keagamaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja masa kini mempraktikkan Sabat secara praktis menjadi hari Minggu karena argumen-argumen berikut. Pertama, Sabat dalam perspektif teks Ulangan 5:12-15 adalah Sabat merupakan hari yang diberkati Tuhan, namun yang dimaksud bukanlah 'harinya' yang berdurasi 24 jam, melainkan inti Sabat itu sendiri, yakni perhentian. Sehingga dipindah ke hari Minggu pun tetap relevan. Kedua, Sabat adalah hari untuk mengingat pembebasan Allah kepada umat-Nya.

Kata Kunci: Sabat, Ulangan 5:12-15, Gereja Masa Kini

Abstract

Issues that arise around the Sabbath include: the controversy over the Sabbath in the Bible, both in the Old and New Testaments; the change from Sabbath to Sunday; the prohibition of activities on the Sabbath. This research will focus on the meaning and nature of the Sabbath from the perspective of the Old Testament Bible, particularly the text of Deuteronomy 5:12-15. The purpose of this study is to analyse the theological teaching of the Sabbath in Deuteronomy 5:12-15, and how the Church today practices it as Sunday, and the prohibition of any activities on the Sabbath. To answer this research focus, this study uses a hermeneutics approach with text interpretation or written meaning to get the meaning of religious texts. This type of research is library research. The results show that the Church today practices the Sabbath practically as Sunday because of the following arguments. First, from the perspective of the text of Deuteronomy 5:12-15, the Sabbath is a day blessed by God, but what is meant is not the 24-hour 'day', but the essence of the Sabbath itself, namely rest. Therefore, moving it to Sunday is still relevant. Secondly, the Sabbath is a day to remember God's deliverance of His people.

Keyword: *Tamil-Indian Community; Deli Hindu Sabba; Formation; Development; Decline*

PENDAHULUAN



“Sabat” adalah salah satu topik yang utama dan kontroversial di dalam dunia kekristenan. Dikatakan utama karena tema ini adalah salah satu perintah dalam Taurat. Dikatakan kontroversial, karena tema ini memiliki muatan teologis yang kental sehingga dari tema ini muncul pengajaran yang sangat beragam, bahkan cenderung saling bertolak belakang. Di ujung yang satu terdapat kelompok orang Kristen yang mengabaikannya karena menganggap Sabat sama sekali tidak ada relevansinya dengan Kristen dewasa ini. Kelompok ini tidak mengerjakan Sabat atau mempedulikannya lagi dengan anggapan bahwa Sabat bukan bagian dari kekristenan lagi karena kasih karunia.¹ Alasan kelompok ini ialah bahwa tidak terdapat bukti dalam Alkitab kalau orang-orang Kristen dari bangsa bukan Yahudi mengikuti ibadah Sabat, dan mereka tidak perlu mengikutinya karena anugerah yang telah diberikan melalui darah Yesus Kristus.²

Argumentasi yang sering digunakan untuk menghapus hukum Sabat ialah bahwa hukum Sabat merupakan *ceremonial law* (hukum yang berhubungan dengan upacara keagamaan), dan semua *ceremonial law* dihapuskan pada kematian dan kebangkitan Kristus (Ef. 2:15). Efesus 2:15 mengatakan:

“sebab dengan mati-Nya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera”.

John Calvin termasuk orang yang menghapuskan hukum Sabat. Calvin mengatakan bahwa tidak diragukan kalau oleh kedatangan Tuhan Kristus bagian *ceremonial law* dari perintah ini dihapuskan.³ Calvin menggunakan Kolose 2:16-17:

“Karena itu janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru ataupun hari Sabat; semuanya ini hanyalah bayangan dari apa yang harus datang, sedang wujudnya ialah Kristus”.

Karena itu, orang-orang Kristen harus menghindarkan diri secara total dari pemeliharaan hari-hari yang bersifat takhayul (pemeliharaan hari ketujuh). Karena hal itu merupakan sesuatu yang layak untuk merobohkan takhayul, maka hari yang keramat bagi orang-orang Yahudi disingkirkan. Hal itu merupakan sesuatu yang perlu untuk memelihara kepantasan, keteraturan, dan damai dalam gereja, maka hari yang lain ditetapkan untuk tujuan itu.⁴

Di ujung yang berbeda terdapat kelompok lain yang menerapkan pendekatan arti dan makna literal terhadap topik ini sehingga mengelompokkan orang-orang yang gagal menjalankan perintah tentang Sabat ke dalam kumpulan orang yang akan menerima hukuman kekal dalam api neraka. Sedangkan di tengah-tengah kedua kubu itu terdapat kelompok orang Kristen yang

¹ <http://belajar-alkitab.com/2012/12/hari-sabat-masih-berlaku-atau-tidak.html>

² Gereja Yesus Sejati, *Doktrin Sabat* (Jakarta: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati, 2015), h. 10-11.

³ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), h. 337.

⁴ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, h. 338.

menerapkan perintah ini secara tersirat. Konsekuensinya, banyak orang Kristen yang ketak melaksanakan Sabat, lalai melaksanakan Sabat, dan melaksanakan Sabat secara kontekstual sehingga tidak terlalu ketat dan tidak melalaikannya.

Fakta perbedaan di atas terjadi karena dewasa ini, menurut peneliti, banyak orang tidak memahami pentingnya hari Sabat. Mereka tidak dapat memahami bahwa Allah bersungguh-sungguh dalam mengaruniakan berkat-Nya di dalam Sabat. Karena itu ketika turun ke dunia, Yesus harus menjelaskan kehendak dan maksud Allah: Sabat tidak dimaksudkan untuk membelenggu manusia, membuatnya kehilangan kebebasan untuk bekerja, tetapi Sabat dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari penderitaan dan susah payah pekerjaannya. Karena itu, Sabat bukanlah larangan, tetapi sebuah kenikmatan, karena pada hari itu manusia dapat sungguh-sungguh menerima perhentian jasmani dan rohani (Mrk. 2:23-28). Lebih penting lagi, dengan beristirahat demikian, manusia menantikan waktu ketika jerih payah hidup bekerjanya telah selesai dan manusia dapat masuk ke dalam perhentian kekal (Ibr. 4:1 -11).⁵

Dalam dunia modern sekarang, kerja bukan lagi sekedar untuk mencari nafkah hidup, namun juga kerja dimaknai sebagai bagian dari obsesi diri untuk membuktikan kemampuan diri seseorang. Penyakit baru pun muncul, yaitu kecanduan kerja atau *'workaholic'* dan yang sejenis. Bekerja menjadi segala-galanya, sedangkan istirahat Sabat siksaan. Pada hari kerja, orang berupaya mati-matian sampai lembur, produktivitas meningkat, namun kualitas kesehatan mental dan spiritual mungkin menurun. Orang tidak menyisihkan waktu, namun hanya menyisakan waktu untuk keluarga dan orang lain ketika tubuh sudah sangat penat. Kebiasaan 'gila kerja' seperti ini dapat membuat manusia melupakan Penciptanya dan sesamanya.

Semakna dengan uraian di atas, pada satu kesempatan ketika Yesus ditegur oleh orang-orang Farisi karena murid-murid-Nya melanggar tata aturan Sabat, Yesus menjawabnya dengan berkata,

“tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat di dalam Bait Allah, namun tidak bersalah?” (Mat. 12:5). Kemudian ketika Yesus diuji dengan pertanyaan “bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?”,

Yesus menjawab,

“boleh berbuat baik pada hari Sabat” (Mat. 12:12).

Jawaban-jawaban Tuhan menunjukkan bahwa melayani rumah Allah dan melakukan perbuatan baik diperbolehkan. Lebih penting lagi, Yesus tidak menyebutkan pengecualian lain dalam hal bekerja. Yesus sendiri memberikan teladan yang baik dengan mengikuti ibadah Sabat (Luk. 4:16,

⁵ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, h. 338.

31, 44) dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (Luk. 6:6-11; 14:1-6), seperti juga jemaat gereja mula-mula (Kis. 13:14-15, 42, 44; 16:13; 17:2).⁶

PENJELASAN OBYEK KAJIAN

Perbedaan pengertian dan penerapan tentang Sabat di atas bermuara pada penafsiran arti dan hakikat Sabat di dalam Alkitab. Untuk itu, penting untuk memahami perspektif arti dan hakikat Sabat dari Alkitab Perjanjian Lama khususnya teks Ulangan 5:12-15. Tidak sedikit masalah yang muncul di sekitar Sabat, antara lain: kontroversi Sabat dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru; perubahan dari hari Sabat ke hari Minggu; larangan untuk beraktivitas pada hari Sabat. Penelitian ini akan difokuskan pada arti dan hakikat Sabat dalam perspektif Alkitab Perjanjian Lama, khususnya teks Ulangan 5:12-15. Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah: Bagaimana perspektif teks Ulangan 5:12-15 tentang Sabat dan relevansinya bagi perayaan Sabat gereja masa kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutis. Menurut Rudestam dan Newton sebagaimana dikutip oleh Andreas B. Subagyo, pendekatan hermeneutis adalah interpretasi teks atau makna tertulis untuk mendapatkan makna dari teks keagamaan.⁷ Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).⁸ Kualifikasi dan sumber data yang diperlukan bagi penelitian ini diperoleh dari penelitian kepustakaan, yaitu melakukan penelitian kepustakaan dan penelaahannya.⁹ Data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Kegiatan studi ini termasuk kategori penelitian kualitatif¹⁰ dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Hermeneutis Kitab Ulangan

Kitab Ulangan merupakan salah satu kitab yang paling penting dan berpengaruh di antara satu kitab yang paling penting dan berpengaruh di antara kitab-kitab Ibrani. Kitab ini menyajikan pandangan teologis yang memengaruhi nabi-nabi terdahulu (Yosua, Hakim-hakim, Samuel, dan

⁶ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, h. 338.

⁷ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, h. 118.

⁸ H. Mursaleh dan Musanaf, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Disertasi* (Jakarta: Gunung Jati, MCXXXVII), 16.

⁹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), 70-71.

¹⁰ Menurut Andreas B. Subagyo, penelitian kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas dan frekuensinya, tetapi menekankan sifat rewalitas yang disusun secara sosial, hubungan antara peneliti dan yang diteliti, dan pembatasan situasional yang membentuk penelitian. Di samping itu, penelitian itu juga menekankan sifat penelitian yang bermuatan nilai dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, 62.

¹¹ Menurut Winarno Surakhmad, metode deskriptif ialah cara pemecahan masalah dengan jalan mengumpulkan dan menyusun data, menganalisis dan menginterpretasi tentang arti data tersebut. Winarno Surakhmad, *Research Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Taresito, 1990), 139-140.

Raja-raja), sekarang disebut sebagai Sejarah Deuteronomis Israel. Pengaruhnya juga terasa sampai waktu peredaksian terakhir kitab nabi-nabi yang terkenal seperti Hosea dan Yeremia. Secara tidak langsung, Kitab Ulangan juga mempengaruhi sejarah Tawarikh Israel (Tawarikh, Ezra, dan Nehemia). Perjanjian Baru mengutip atau menunjuk pada lebih dari 200 kali teks Ulangan.¹²

Nama Ibrani untuk Kitab Ulangan dirangkum dalam baris pembukaan yang berbunyi “inilah perkataan-perkataan itu”. Nama Ulangan diambil dari kata Yunani yang berarti “hukum kedua” yang merupakan terjemahan yang sedikit kurang tepat dari “salinan dari hukum ini” (Ul. 17:18).¹³ Alkitab Terjemahan Lama (TL), terjemahan Klinkert terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) tahun 1960 memberi nama Kitab Ulangan sebagai “Kitab nabi Musa yang kelima”.¹⁴

Judul bahasa Inggrisnya berasal dari Vulgata Latin Jerome yang menyebutnya “hukum kedua” (Deuteronomium). Kitab ini adalah buku petunjuk tentang cara untuk memelihara perjanjian Allah. Misalnya: “Buku hukum ini” (Ul. 28:61), “Hukum ini” (Ul. 1:5; 4:8; 17:18,19; 27:3,8,26) dan frasa-frasa deskriptif lainnya (Ul. 4:1, 45; 6:17, 20; 12:1).¹⁵

Pendapat sebagian besar ahli mengemukakan bahwa kitab ini disusun tidak lama sebelum tahun 621 sM, ketika kitab itu ditemukan. Tetapi pada abad ke-20 M para ahli tidak sependapat lagi tentang waktu penyusunan ini. Ada yang menggeser waktu penyusunan Kitab Ulangan sampai pada zaman Manasye (696-642) atau Hizkia (729-687 sM), atau lebih awal dari Amos (793-753 sM), atau bahkan sejak zaman Samuel (abad ke-10 sM). Yang lain menduga kitab ini disusun pada zaman Hagai (521-485 sM) dan Zakharia (520-518 sM), atau bahkan setelah itu. Sementara itu, para ahli memperhatikan bahwa Kitab Ulangan lebih mirip dengan Kitab I dan 2 Raja-raja daripada dengan keempat kitab pertama dari Taurat. Tetapi menurut teori sumber klasik, Kitab Ulangan ditemukan pada tahun ke-18 pemerintahan Raja Yosia dari Yehuda (612 sM), yang ditemukan oleh para pekerja yang memperbaiki Rumah Allah.¹⁶ Dalam bentuk aslinya Kitab Ulangan dapat dipandang sebagai “terbitan ulang” Keluaran 21-23.¹⁷

Memang menurut tradisi lama menunjukkan Musa sebagai pengarang Kitab Ulangan tetapi penelitian modern cukup membuktikan bahwa pengarangnya bukan Musa. Perlu dicatat bahwa Kitab Ulangan sendiri secara keseluruhan tidak memperkenalkan diri sebagai buah tangan Musa. Memang ada tertulis, bahwa Musa menuliskan Torah Ulangan (Ul. 31:9, 24), dan bahwa dia langsung mengucapkan beberapa bagian tertentu (Ul. 1:5; 4:45; 31:30). Tetapi rangkaian/kumpulan

¹² Dianner Bergant. & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kaninsius, 2010), h. 197.

¹³ John Balchin dkk., *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*, (Jakarta, PPA, 2005), h. 43.

¹⁴ I.J, Cairns, *Tafsiran Alkitab, Kitab Ulangan Pasal 1-11*, (Jakarta, 1994), h. 1.

¹⁵ Utely, Bob. *Kitab Ulangan* (Texas: Bible Lesson International, 2008), h. 2.

¹⁶ LaSor dkk., *Pengantar Perjanjian Lama 1, Taurat dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 250.

¹⁷ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 249.

kitab secara keseluruhan ternyata berasal dari tangan lain. Bahkan ada faktor-faktor yang menunjukkan bahwa bahannya pada umumnya mencerminkan keadaan yang jauh setelah zaman Musa, antara lain:¹⁸

- a. Jelas bahwa Ulangan 34, yang meriwayatkan kematian Musa, tidak dikarang oleh Musa sendiri.
- b. Pengarang adalah penduduk Kanaan: Ulangan 1:1 mencatat bahwa tempat Musa berpidato itu (yaitu tanah Moab) terletak “di seberang sungai Yordan”, itu berarti bahwa pengarang sendiri adalah penduduk Palestina barat, yang hidup sesudah zaman perebutan tanah Kanaan. Demikian juga Ulangan 1:5; 3:8; 4:46. Isi Ulangan 2:12 mengandung paralel sebagai berikut: “Dan dahulu di Seir diam orang Hori, tetapi bani Esau telah menduduki daerah mereka: dan dahulu di Palestina diam orang Kanaan, tetapi orang Israel telah menduduki daerah mereka”. Jelaslah bahwa zaman didudukinya negeri itu sudah lewat.
- c. Bahasa yang dipakai dalam Kitab Ulangan lain daripada yang terdapat dalam lapis-lapis tertua Kitab Kejadian dan Keluaran, tetapi mirip bahasa Kitab Yeremia dan naskah-naskah Lakhis (abad ke-7 sM).
- d. Bahan Ulangan mencerminkan suatu keadaan masyarakat yang sudah berkembang, dibandingkan dengan zaman Musa. Israel menduduki kota-kota, di tengah-tengah orang-orang dursila atau kafir (Ul. 13:13 dst.nya); bujukan nabi-nabi palsu terasa sebagai bahaya (Ul. 13:1-5); Sistem keuangan sudah berkembang, sehingga peraturan ‘tahun penghapus hutang’ yang dahulu menyangkut soal hak budak saja (Kel. 21:1-4) dalam Ulangan diterapkan, sehingga menyinggung juga soal penghapusan hutang berupa uang (Ul. 15:1-11).

Tujuan dari pidato-pidato Musa dalam Kitab Ulangan ialah memperbaharui Yehuda, umat pilihan Allah itu, menjadi suatu bangsa kudus yang dikhususkan untuk Yahweh, suatu bangsa yang suka melakukan perintah-perintah Tuhan yang esa karena dorongan cinta kasih (Ul. 5-7; bnd. Kel. 19:5). Dengan perkataan lain, Kitab Ulangan berusaha mewujudkan bangsa dan negara teokratis, dengan raja yang menduduki takhta tidak dinilai lebih tinggi daripada warga Israel, kerana mereka sama-sama takluk pada hukum Yahweh (Ul. 17:14). Kitab Ulangan tidak lain sebagai suatu reinterpetasi atau penerapan hukum Musa (Ul. 1:5).¹⁹

Karya ini menurut Vriezen disusun dengan tujuan memperbarui agama dan memperbaiki hidup kerohanian bangsa Israel.²⁰ Maka dalam Kitab Ulangan, diuraikan prinsip bahwa ritis-ritis yang berlaku di bukit-bukit pengorbanan harus dihapuskan, bersama dengan Baalisme dan segala ibadat yang lain, sehingga tinggal satu Bait Suci saja, yaitu bait di Yerusalem (Ul. 12). Pengarang sangat menentang segala macam penyembahan berhala (Ul. 13), menguatkan peraturan-peraturan

¹⁸ Cairns, *Tafsiran Alkitab, Kitab Ulangan Pasal 1-11*, h. 1-3.

¹⁹ Vriezen, *Agama Israel Kuno*, h. 252.

²⁰ *Ibid.*, h. 148.

berkenaan dengan ritus dan upacara keagamaan (Ul. 14), dan secara konkrit ditentukan peraturan-peraturan yang mengatur masa-masa raya. Ditegaskan prinsip kemerdekaan warga Israel, dan menuntut sistem pengadilan yang bebas dari segala macam korupsi (Ul. 15:12; 16:18; 17:8; 19:14).

Peraturan-peraturan di atas kemudian diterapkan dengan menghapuskan hak dan kewajiban para imam dan kaum Lewi yang dahulu melayani di kuil-kuil desa, dan kegiatan para nabi diatur secara ketat (Ul 13:18). Berbagai bentuk pertunangan dilarang (Ul. 18). Ditentukan peraturan-peraturan peperangan, hak-hak warga negara, dan hukuman-hukuman atas pelanggaran hukum. Israel sebagai umat Yahweh ditaklukkan pada Tora Yahweh.

Seluruh Kitab Ulangan berdasarkan prinsip pemilihan Israel oleh Yahweh, yang mengandung unsur anugerah dan tanggung jawab, maka berdasarkan prinsip itu umat pilihan tersebut harus menjadi umat yang suci. Corak hidup mereka harus membawa kemuliaan bagi nama Allah dan harus mencerminkan kesetiaan mereka kepada-Nya. Mereka harus hidup dalam persekutuan persaudaraan sambil mempertahankan kemurniaan agama mereka.

Terkait isi Kitab Ulangan, pada tahun ke-40 setelah umat Israel meninggalkan Mesir, Musa menegaskan kembali Hukum Allah kepada generasi yang baru, yang adalah anak cucu umat Israel yang pertama meninggalkan Mesir dan sekarang diam di Lembah Moab, sambil menanti saatnya untuk memasuki tanah Perjanjian (Ul. 29:1-5). Namun Kitab Ulangan lebih dari sekedar ringkasan dari Hukum Allah yang telah disampaikan melalui Musa di gunung Sinai. Kitab ini merupakan suatu wahyu yang baru tentang Allah dan kasih-Nya. Dari Kejadian sampai Bilangan, kasih Allah itu tak pernah disebut-sebut; namun sekarang, empat kali Musa menegaskan:

Ia mengasibi nenek moyangmu....Tuhan²¹ mengasibi kamu (Ul. 4:37; 7:7-8; 10:15; 23:5).

Berita yang disampaikan Musa kepada umat dimulai dengan pengulangan kembali perjalanan mereka di padang gurun dan kegagalan yang dialami oleh nenek moyang mereka (Ul. 1:1-11). Juga ia mendorong mereka agar mentaati Firman Allah (Ul. 4:1-40). Ia mengingatkan umat bahwa Tuhan telah mengadakan perjanjian dengan mereka di Horeb (Gunung Sinai). Kemudian, sesudah menegaskan kembali Kesepuluh Hukum kepada mereka (Ul. 4:44; 5:33). Musa juga mengingatkan untuk tidak melupakan Allah nenek moyang mereka, yang adalah satu-satunya Allah yang benar, dan menasihatkan umat untuk tetap mengasahi Tuhan (Ul. 6:1-25). Juga pentingnya ketaatan kepada Firman Tuhan ditekankan dan perlunya mengajarkannya dengan giat kepada anak-anak mereka. Termasuk dalam nasihat-nasihat ini adalah awasan tentang hukuman yang akan menimpa para penyembah berhala dan bahayanya sikap bersandar kepada kemampuan diri sendiri dan sikap melupakan Allah (Ulangan 8:1 - 10:5).²²

²¹ www.sabda.org.

²² *Ibid.*

Joni Tapingku

Musa juga menegaskan tentang kehidupan yang penuh dengan ketaatan dan kasih dengan mengatakan:

Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh Tuhan Allahmu, selain dari....mengasibi Dia, beribadah kepada Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu....dan berpegang pada perintah dan ketetapan Tuhan yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu (Ul. 10:12-13).

Nasihat ini diikuti dengan petunjuk mengenai tempat beribadah di Tanah Perjanjian (Ul. 12:10-14). Selain itu, mereka juga harus menghancurkan segala bentuk agama yang palsu – termasuk mezbah-mezbah, patung-patung dan kota-kota yang menjadi pusat berhala-berhala. Setiap orang yang merayu orang lain untuk menyembah berhala harus dibunuh (Ul. 12:1-3,29-32; 13:1-18).

Juga kitab ini berisi nasehat-nasehat tentang pemerintahan, kehidupan pribadi dan sosial, pentingnya memberi persepuluhan dan korban-korban persembahan (Ul. 12:5-28; 14:22-29), dan pelaksanaan tiga hari raya yang besar yaitu Paskah, Pentakosta, dan Pondok Daun (Ul. 16:1-17). Juga yang tidak kalah penting adalah nubuatan mengenai:

seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku (Musa); dialah (Kristus) yang harus kamu dengarkan (Ul. 18: 15).

Seribu lima ratus tahun kemudian, Petrus menerapkan nubuatan ini kepada Kristus (Kis. 3: 22-23), sebagaimana juga dilakukan oleh Stefanus (Kis. 7:37; lihat juga Yoh. 1:21).

Musa ingin membarui kembali perjanjian Tuhan yang telah disampaikan di gunung Sinai (Horeb) yang berisi di antaranya adalah berkat-berkat terhadap ketaatan dan kutuk terhadap ketidaktaatan (Ul. 27:1 - 28:68). Setelah menyeberang masuk ke Tanah Perjanjian, umat Israel harus mempersembahkan korban bakaran dan korban perdamaian, dan harus mengukirkan Hukum Allah pada dua tiang batu yang akan didirikan di gunung Ebal di mana di tempat itu mereka juga harus mengucapkan kutuk terhadap ketidaktaatan. Berkat-berkat untuk ketaatan harus disampaikan dari Gunung Gerizim.

Musa kembali menasihatkan umat Israel untuk *mengasibi Tuhan....mendengarkan suara-Nya.... berpaut pada-Nya, sebab Ia adalah sumber kehidupanmu* (Ul. 30:20). Kemudian Musa disuruh menulis sebuah nyanyian yang Allah berikan kepadanya dan kemudian mengajarkannya kepada umat sebagai saksi bagi-Ku (Allah) (Ul. 31:19-22,30; 32:1-43). Kitab ini berakhir dengan Yosua, yang diperintahkan oleh Musa untuk mengambil alih sebagai pemimpin umat Israel.

Genre Kitab Ulangan adalah campuran dari beberapa genre (jenis sastra), yaitu: narasi (Pasal 1 - 4 dan Pasal 34), nasehat-nasehat (Pasal 6 - 11), pedoman/hukum (Pasal 12-28), mazmur/pujian/lagu (Pasal 32), dan berkat-berkat (Pasal 33). Sedangkan teologi dan ajaran kitab Ulangan adalah:

Pertama. Pengakuan iman (Ul. 6:4-5).

Ulangan 6:4-5 adalah ringkasan pengakuan iman Israel yang disebut *syema* oleh orang Yahudi. Kata-kata itu harus dicamkan dalam hati orang Israel dan mereka harus mengajarkannya dengan tekun kepada anak-anak mereka. Kata-kata itu harus menjadi 'tanda' pada tangan dan 'lambang' di dahi mereka. Kata-kata itu harus ditulis pada tiang pintu rumah dan pada pintu gerbang. Perintah itu, yang segera menyusul *Syema*, telah menjadi bagian ibadat sehari-hari orang Yahudi. Yesus memakai kata-kata dalam ayat 5 sebagai hukum pertama dan utama (Mat. 22:37) (LaSor dkk. 2004: 252-261). Pengakuan iman itu menyatakan keesaan dan keunikan Tuhan Allah Israel, khususnya dalam hubungan-Nya dengan umat-Nya. Kata yang dipergunakan untuk “esa” adalah angka satu, sehingga arti harfiahnya ialah “TUHAN Allah kita, TUHAN, satu”.²³

Kedua. Allah yang berkarya (Ul. 19:2-4,13).

Kepercayaan ini merupakan bagian penting dalam kisah penciptaan, air bah dan perjanjian Allah dengan Abraham. Dan yang paling agung terjadi pada saat Allah menghadapi Firaun untuk membebaskan Israel. Dalam Kitab Ulangan karya Allah dalam sejarah menjadi bagian dasar pandangan kitab ini, terutama karya yang berkaitan dengan tuntutan Allah atas Israel pada waktu itu dan sesudah mereka memasuki tanah perjanjian. Dalam Ulangan pasal 4 terdapat ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Musa mengingatkan bangsa Israel tentang segala karya Allah (ay. 3, 5, 9, 15-16, 19-20, 25-31, 32-35).²⁴

Ketiga. Pemilihan Israel.

Ajaran ini ditemukan dalam pemanggilan Abraham (Kej. 13:1-3; 15:1-6), janji Allah ditujukan kepada keturunan Abraham. Gagasan ini dikemukakan dalam panggilan Allah kepada Musa (Kel. 3:6), dalam pemberian hukum Taurat di Sinai (bnd. Kel. 20:2, 12), dan dalam sistem korban dalam Kitab Imamat (bnd. Im. 18:1-5, 24-30). Janji itu disebutkan pada saat para pengintai diutus ke Kanaan (Bil. 13:2) dan dalam laporan Yosua dan Kaleb (14:8). Tetapi yang paling penting adalah pemilihan Israel oleh Allah adalah gagasan yang meresapi Kitab Ulangan Terdapat 30 kali dalam Kitab Ulangan, 20 kali dalam Kitab Yesaya dan 1-2 Samuel masing-masing, 15 kali dalam 1-2 Raja-raja. Kata yang sering dipakai untuk mengemukakan ajaran pemilihan dalam Perjanjian Lama adalah kata kerja *bakbar* ('memilih') yang banyak terdapat dalam Kitab Ulangan.[11] Perlu diingat bahwa pemilihan Allah atas Israel dilaksanakan dengan menjadikan mereka sebagai suatu bangsa yang baru. Pemilihan Allah itu bukanlah perbuatan yang sewenang-wenang, seolah-olah Allah memilih suatu bangsa yang telah ada dan merendahkan yang lainnya. Karya penyelamatan-Nya yang baru memerlukan bangsa yang baru. Itulah sebabnya Ia memanggil Abraham dan

²³ LaSor dkk., *Pengantar Perjanjian Lama 1, Taurat dan Sejarah*, h. 252-261.

²⁴ *Ibid.*

membentuk satu bangsa yang baru yang berasal dari keluarga Abraham dan dari peristiwa-peristiwa sejarahnya.²⁵

Keempat. Perjanjian. Ikatan yang muncul dari pemilihan Allah atas Israel disebut “perjanjian”. Kata “perjanjian” yang sering muncul dalam Perjanjian Lama tidaklah sama dengan “kontrak”. Kontrak mengandung *quid pro quo* (sesuatu ganti sesuatu), misalnya “sesuatu yang saya terima, saya setuju untuk membayar nilai yang sesuai”. Atau seperti maharaja yang menaklukkan kerajaan kecil dan kemudian membebani kewajiban tertentu, upeti, dsb.nya. Perjanjian dalam Alkitab tidak bersumber dari *quid pro quo* maupun dari penaklukan. Perjanjian dalam Alkitab mulai dengan kasih: “karena TUHAN mengasihimu” (7:8). Meskipun Israel gagal memenuhi kewajibannya, seperti yang terjadi dalam masa pengembaraan di padang gurun, namun Allah tidak membatalkan perjanjian-Nya (4:31).²⁶

Meskipun demikian bukan berarti Israel bukan tanpa kewajiban dalam ikatan ini. Sebenarnya, hukum yang diberikan di Sinai, yang diulangi Musa dengan penerapan yang praktis, terdiri dari kewajiban-kewajiban sebagai akibat perjanjian itu. Allah dapat menghukum Israel karena ketidaktaatan dan bahkan dapat menghukum seluruh Israel karena ketidakpercayaan. Namun perjanjian-Nya tetap berlaku, semata-mata karena sifat-Nya. Ulangan 8:1-6 merupakan perintah Allah yang disampaikan ulang oleh Musa supaya Israel taat akan perintah-perintah Allah.²⁷

Teks Ulangan 5:12-15

Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS)

¹² ¹³ ¹⁴ ¹⁵
 ^yh,(l{a/ hw"iähy> Y^BäW>ci rv<iä]K; Avø+D>q;l. tB"PV;h; •~Ayð-ta, rAmæ²v'
 è^T<)k.al;m.-lK' t'yfißä[w> édboê[]T;¥ '~ymiäy" tv,vEÜä
 hf,ä[]t; al{â ^yh,^l{a/ hw"iähy; YtB"iäv; y[i÷ëybiV.h; '~Ay'w>
 ^r>Avw> ^t,m'a]w:û-^D>b.[;w> ^T<âbiW-^n>biW hT'äa; hk'ʔal'm.-lk'
 x:Wn°y" ![]m;²l. ^yr<ê[v.Bi rv<ää] ^r.gE)w> ^T,²m.h,B.-lk'w> ^ør>mo*x]w
 ^Am*+K' ^ßt.m'a]w: ^iD>b.[];
 hw"Ühy> •^÷a]ciYOW: ~yIr:èªc.mi #r<a,äB. Y't'yyI'äh' db,[<Üi-yKiä T'ùªr>k;z"w>
 hw"ähy> ^W>ci !Keª-l[]; hy"ë+Wjn> [:roáz>biW 'hq"ßz"x] dy"ÜiB. '~V'êmi ^yh,²Ül{a/
 `tB'(V;h; ~Ayð-ta, tAfß[]; ^yh,êl{a/

Transliterasi

¹² šämôr 'et-yôm haššaBBät l'qaDD^ēšô Ka'ášer ciww^ēkä yhw(ädonäy) 'élohē|°ykä ¹³ šē'šet
 yämîm Ta|`áböd w^ēäSî°tä Kol-m^ēla 'k^ēTe°kä ¹⁴ w^ēyôm hašš^ēbî`î šaBBät lyhw(la'donäy) 'éloh^ēkä
 lö' ta'ásè kol-m^ēlā'kâ 'aT'â ûbinkä| -ûbîTTe°kä w^ēabD^ēkä| -wa'ámätekä w^ēšôrkä waHámö|rkä
 w^ēkol-B^ēhemTe°kä w^ēgē|rkä 'ášer Biš`är^ēkä l'ma°an yänûªH `abD^ēkä wa'ámätkä Kämö|°wkä ¹⁵
 w^ēzäkartä Kî-`e°bed häyî°tä B^ēe°rec micra°yim wayyöci°ákä yhw(ädonäy) 'éloh^ēkä miššäm
 B^ēyäd Házäqâ ûbizröª n^ēʔûyâ `al-Kën ciww^ēkä yhw(ädonäy) 'éloh^ēkä la'ásôt 'et-yôm
 haššaBBät

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ LaSor, dkk. 2004: 252-261)

Teks Ulangan 5:12-15 dalam Terjemahan Lama (TL)

(12) Permuliakanlah kamu akan hari sabat, supaya kamu menguduskan dia, seperti firman Tuhan, Allahmu, kepadamu. (13) Enam hari lamanya hendaklah kamu bekerja dan mengerjakan segala pekerjaanmu, (14) tetapi hari yang ketujuh itulah sabat Tuhan, Allahmu, pada hari itu janganlah kamu bekerja, baik kamu sendiri baik anakmu laki-laki atau perempuan, baik hambamu laki-laki atau perempuan baik lembumu atau keledaimu atau binatangmu yang lain baik orang dagang yang telah masuk dari pintu gerbangmu; maka ia itu supaya hambamu laki-laki dan perempuanpun boleh berhentikan lelahnya seperti kamu juga. (15) Karena patutlah kamu ingat akan hal kamu dahulu, bahwa di negeri Mesir kamupun orang hamba, dan bagaimana Tuhan, Allahmu, telah menghantar akan kamu keluar dari sana dengan tangan yang kuat dan dengan lengan yang terkedang, maka sebab itulah disuruh Tuhan, Allahmu, akan kamu mempermuliakan hari sabat itu.

Teks Ulangan 5:12-15 dalam Terjemahan Baru (TB)

(12) Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari Sabat, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. (13) Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, (14) tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang mana pun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga. (15) Sebab haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat.

Teks Ulangan 5:12-15 dalam Terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS)

(12) Rayakanlah hari Sabat dan hormatilah sebagai hari yang suci, sebab Akulah TUHAN Allahmu yang memerintahkannya kepadamu. (13) Kamu Kuberi enam hari untuk bekerja, (14) tetapi hari yang ketujuh adalah hari istirahat yang khusus untuk Aku, TUHAN Allahmu. Pada hari itu tak seorang pun boleh bekerja, baik kamu, anak-anakmu, hamba-hambamu, ternakmu atau orang asing yang tinggal di negerimu. Hamba-hambamu harus beristirahat seperti kamu sendiri. (15) Ingatlah bahwa kamu dahulu diperbudak di Mesir, lalu dibebaskan oleh TUHAN Allahmu dengan kekuatan yang besar. Sebab itu kamu Kuperintahkan untuk merayakan hari Sabat.

Teks Ulangan 5:12-15 dalam New International Version (NIV)

¹² Observe the Sabbath day by keeping it holy, as the LORD your God has commanded you. ¹³ Six days you shall labor and do all your work, ¹⁴ but the seventh day is a Sabbath to the LORD your God. On it you shall not do any work, neither you, nor your son or daughter, nor your manservant or maidservant, nor your ox, your donkey or any of your animals, nor the alien within your gates, so that your manservant and maidservant may rest, as you do. ¹⁵ Remember that you were slaves in Egypt and that the LORD your God brought you out of there with a mighty hand and an outstretched arm. Therefore the LORD your God has commanded you to observe the Sabbath day.

Tafsiran Ulangan 5:12-15

Ayat 12

˘^yh,(^al{a/ hw"iähy> Y^BäW>ci rv<ia]K; Avø+D>q;l. tB"pV;h; •~Ayð-ta, rAmæ²v'

Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari Sabat, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.

Kata rAmæ²v' (*šämôr*) yang diterjemahkan dengan “Tetaplah ingat” (TB), “Permuliakanlah” (TL), “Rayakanlah” (BIS) dan “Observe” (NIV) menunjukkan bahwa rumusan perintah keempat yang asli berbentuk negatif: “jangan melakukan pekerjaan . . .”. Bentuk negatif diubah menjadi positif dalam rangka berubahnya hari malang menjadi hari perayaan.²⁸ Kata “Ingatlah” tidak merupakan anjuran untuk berhenti begitu saja, melainkan anjuran untuk menjadikan hari perhentian ini suatu lambang ketergantungan umat Israel kepada Tuhan.

Kata Avø+D>q;l (*šqadDšô*) yang diterjemahkan “kuduskanlah” (TB), “menguduskan” (TL), “hormatilah” (BIS) dan “keeping it holy” (NIV) dapat berarti “khususkan, pisahkan, potong dan lepaskan”. Pengertian kudus yang berarti dipisahkan mencakup dua hal yakni, dipisahkan dari hal-hal duniawi yang bertentangan dengan kehendak Allah, dan dikhususkan menjadi milik sang pembebas, yaitu Allah.²⁹ Kudus (*qados*), sejak semula diarahkan untuk bidang keagamaan, misalnya: sebidang tanah, sebuah bangunan, peralatan dalam tempat ibadah, bahkan seekor kuda juga dapat dianggap kudus sejauh itu semua dikhususkan untuk maksud keagamaan dan peribadatan.³⁰

Ungkapan tB"pV;h; •~Ayð-ta, (*‘et-yôm haššaBBät*) yang diterjemahkan dengan “hari sabat” oleh semua terjemahan berarti “hari perhentian, hari peristirahatan, hari tidak bekerja, hari melepaskan lelah”.³¹

Para ahli mengemukakan beberapa teori tentang asal-mulanya perayaan Sabat di Israel. Menurut almanak Babel-kuno, tanggal 15 tiap bulan disebut *šyap-patu*, dan termasuk rentetan hari-hari malang (tanggal 1, 7, 15, 28), atau “pantang karya”.³² Tetapi kesulitannya ialah bahwa *šyappatu* di Babel termasuk hari suram, sedangkan hari Sabat di Israel merupakan hari perayaan. Pandangan lain mengatakan bahwa asal mula Yahwisme berkaitan dengan kaum Keni. Menurut etimologi, “Keni” berarti “pandai logam”, sehingga timbul dugaan bahwa pantangan memasang api pada hari Sabat (Kel. 35:3; Bil. 15:32) berasal dari kalangan Keni, yang kemudian mewariskannya kepada umat Israel. Maka dari pantangan me-masang api itu, berkembanglah larangan-larangan yang berkenaan dengan hari Sabat.³³ Pandangan lain lagi mengatakan bahwa mula-mula hari Sabat merupakan hari pasar. Dengan sendirinya ada unsur “berhenti bekerja” berhubungan dengan hari

²⁸ Cairns, *Tafsiran Alkitab, Kitab Ulangan Pasal 1-11*, h. 116.

²⁹ LaSor dkk., *Pengantar Perjanjian Lama 1, Taurat dan Sejarah*, h. 215.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani – Indonesia: Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), h. 335.

³² Cairns, *Tafsiran Alkitab, Kitab Ulangan Pasal 1-11*, h. 115.

³³ *Ibid.*

pasar, sehingga boleh jadi bahwa hari pasar berkembang menjadi hari raya, dan bahkan hari keagamaan.³⁴

Dengan demikian adalah sukar memastikan apakah salah satu dari usul-usul di atas tentang asal-mulanya hari Sabat memang tepat. Namun biar bagaimanapun asalnya, hari Sabat nampak dalam Perjanjian Lama sebagai hari perhentian secara mingguan, yang sudah termasuk struktur Yahwisme. Adalah menarik bahwa tidak ada kultus khusus berkenaan dengan perayaan hari Sabat; intinya terletak pada suatu perhentian secara demonstratif dari segala jenis pekerjaan, atas nama YHWH. Patut dicatat pula bahwa khususnya di Israel ada “sabat tahunan” (Ul. 15) yang “parallel” dengan “sabat mingguan”.

Ayat 12 ini selain berisi perintah untuk mengingat hari Sabat, juga perintah untuk menguduskannya dengan memisahkan, membedakan, mengkhususkan hari Sabat untuk Tuhan. Dengan perintah “kuduskanlah hari Sabat” berarti Allah mengundang umat-Nya untuk mengambil bagian di dalam perhentian-Nya sendiri (karena Allah sendiri “berhenti” pada hari ketujuh, bnd. Kej. 2:2 – 3). Artinya, Allah membuka waktu bila umat dapat bersekutu dengan Diri-Nya dan dengan sesamanya.

Ayat 13

è`^T<)k.al;m.-lK' t'yflßä['w> édboê[]T;¥ ‘~ymiäy" tv,vEÜ

Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,

Ayat ini menegaskan tentang pola Allah yang diterapkan pada kehidupan manusia yaitu enam hari (bnd. Kel. 20:9). Umat Allah bisa melakukan semua tugas mereka selama enam hari, tetapi pada hari ketujuh mereka harus menghormati Tuhan dengan beristirahat. Hari ini harus dianggap sebagai hadiah dari Tuhan dan orang-orang mengambil bagian dalam kesukaan-Nya.³⁵

Hukum mengenai Sabat mengungkapkan dua kewajiban: untuk menyucikan hari Sabat (ay. 12) dan untuk berhenti bekerja pada hari itu (ay. 13). Dua kewajiban tersebut berhubungan satu dengan yang lain, karena hari istirahat memberikan kesempatan kepada orang Israel untuk memperingati perbudakan mereka di Mesir dan pembebasan mereka oleh kekuatan Allah. Sabat hendaknya menjadi upaya untuk setiap minggu mengingat ketergantungan Israel terhadap Allah.³⁶

Ayat 14

hf,ä[]t; al{â ^yh,^_l{a/ hw"ßähyl; ŸtB"ßäv; y[i÷êybiV.h; ‘~Ay'w> ^?r>Avw> ^t,m'a]w:û-^D>b.[;w> ^T<âbiW-^n>biW hT'ää; hk'†al'm.-lk' x:Wn°y" ![]m;^l. ^yr<ê[v.Bi rv<âa] ^r.gE)w> ^T,^m.h,B.-lk'w> ^ør>mo*x]w ^^Am*+K' ^ßt.m'a]w: ^iD>b.[;

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 268.

³⁶ Dianne Bergant dan Robert J. Karris (eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yaogyakarta: Kanisius, 2002), h.

tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang mana pun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga.

Ungkapan $\text{^Am*+K' } \text{^iD>b.}; \text{ x:Wn}^\circ\text{y" !}; \text{m;^a.}$ (*Ima^oan yänü^aH `abD^okä wa'ämätkä Kämö|^owkä*) yang diterjemahkan dengan “supaya hambamu . . . berhenti seperti engkau” (TB), “supaya hambamu . . . menghentikan lelahnya seperti kamu juga” (TL), “Hamba-hambamu harus beristirahat seperti kamu sendiri” (BIS) dan “so that your manservant and maidservant may rest, as you do” (NIV) dapat berarti “khususkan, pisahkan, potong dan lepaskan” menyatakan bahwa hari Sabat tidak dianggap sebagai beban melainkan sebagai berkat, yakni suatu berkat yang patut diteruskan kepada orang lain juga. Jika ketentuan dalam Keluaran 20:10 diperinci di sini (“hewanmu” menjadi “lembumu atau keledaimu, atau hewanmu yang manapun”), maka itu berarti bahwa ketentuan itu mendapat tekanan yang lebih kuat. Ini adalah sesuai dengan nada “belas kasihan” yang menjadi salah satu ciri mazhab Ulangan.³⁷

Kata $\text{^r.gE}w>$ (*w^ogë|rkä*) yang diterjemahkan dengan “orang asing” (TB dan BIS), “orang dagang” (TL), “alien” (NIV) bisa berarti “pendatang” atau “penumpang”.³⁸

Ayat ini juga berkaitan dengan 10 hukum (Dekalog) atau lebih spesifik berkaitan dengan perintah untuk memelihara hari Sabat. Perintah untuk merayakan hari Sabat ini dikaitkan dengan pengalaman Israel sebagai budak di tanah Mesir dan karya pembebasan Allah (ay. 15). Perintah untuk berhenti bekerja pada hari ketujuh dikenakan kepada orang Israel, hamba, binatang dan orang asing yang berada di tempat kediaman mereka. Thompson berpendapat bahwa ayat 14 ini menginformasikan tentang adanya 3 strata dalam masyarakat Israel, yaitu penduduk pribumi Israel, orang asing dan budak.³⁹ Bagian ini juga menunjukkan adanya perbedaan antara orang Israel dengan orang asing, walaupun demikian dapat dikatakan bahwa orang asing sedikit terhisap dalam komunitas Israel dengan terkenanya dampak dari penghayatan hukum Sabat oleh orang Israel. Memang dampak ini dapat dilihat dari segi positif dan juga segi negatif. Positif, karena mereka dapat beristirahat dan tidak perlu bekerja. Negatif, karena mereka kehilangan kesempatan untuk bekerja dan mendapatkan nafkah tambahan.

Pada setiap hari ketujuh sabat harus diselenggarakan (Ul. 5:12-15). Meski yang ditekankan adalah perhentian dan penyegaran kembali (bahkan untuk binatang, hamba dan orang asing), tujuan pokok adalah membaharui persekutuan dengan Allah. Seperti kata Eichrodt, “Meski bagaimanapun mendesaknya pekerjaan, jangan sampai hal itu menghalangi orang mencari

³⁷ Cairns, *Tafsiran Alkitab, Kitab Ulangan Pasal 1-11*, h. 116.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ J.A.Thompson, *Deuteronomy*. TOTC 5 (Leicester: Inter-Varsity Press).

persekutuan dengan Allah secara tetap.⁴⁰ Sekali lagi mereka diingatkan bahwa Allah membawa mereka keluar dari tanah Mesir dengan tangan yang kuat, dan itulah sebanya mereka harus merayakan hari Sabat (Ul. 5:15).⁴¹

Ayat 15:

hw"“Ühy> •^÷ajci’YOW: ~yIr:ë^ac.mi #r<a,äB. Y’t’yyP’äh' db,[<Üî-yKiä T’ù^ar>k;z" w>
hw"äh> ^W>ci !Ke^a-l[j; hy"ë+Wjn> [:roâz>biW ‘hq"ßz"x] dy"ÜiB. ‘~V’êmi ^yh,Ül{a/
`tB'(V;h; ~Ayð-ta, tAfß[]; ^yh,ël{a/

Sebab haruslah kauingat, bahwa engkau pun dabnlu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat.

Dalam ayat ini ada dua unsur pokok yang dikaitkan satu sama lain dengan cara yang menarik sekali.⁴² *Pertama*, umat Israel disuruh berhenti bekerja sekali seminggu sebagai perayaan. Dahulu, waktu diperbudak di Mesir, Israel tidak boleh berhenti bekerja, sehingga kenyataan bahwa mereka boleh berhenti bekerja sekarang, mengingatkan umat itu kepada turunnnya tangan anugerah yang membebaskan dan yang me-mungkinkan umat itu beristirahat. Itu berarti bahwa perayaan Sabat adalah pengucapan syukur kepada Sang Pembebas.

Kedua, rasa syukur atas pembebasan yang sedang dinikmati oleh anggota-anggota umat itu sendiri, seharusnya membangkitkan rasa kasihan untuk para hamba yang mereka pekerjakan, sehingga mereka belajar memperlakukan hamba-hamba tersebut secara manusiawi, antara lain dengan memberikan kesempatan beristirahat tiap-tiap minggu.

Alasan “manusiawi” tentang perlu ditegakkannya Sabat ini patut di-bandingkan dengan alasan yang dikemukakan dalam Keluaran 20:11 (“berhenti . . . karena Tuhan sendiri berhenti bekerja pada hari yang ketujuh”). Alasan ini mirip dengan bagian pertama di atas: “Allah sendiri berhenti karena karya-Nya sudah sempurna/selesai”. Maka umat-Nya tinggal meniru istirahat Tuhannya. Segala sesuatu yang perlu demi kebahagiaannya sudah dikerjakan Tuhan, tinggal umat-Nya menyadari hal itu, serta bersandar kepada Tuhan yang sudah berkarya itu.

Sikap Tuhan terhadap hari Sabat, seperti yang tercermin dalam Markus 2:27-28, adalah sesuai dengan alasan “manusiawi” yang dikemukakan Kitab Ulangan: di pihak lain, dipindahny hari perhentian Kristen dan hari Sabtu menjadi hari Minggu (Why. 1:10; Kis. 20:7; I Kor. 16:2) adalah sesuai dengan tekanan yang terdapat dalam Keluaran 20:11 (karya Tuhan yang sempurna--genap [kebangkitan Yesus] dirayakan pada hari perhentian).⁴³

Inti Teks Ulangan 5:12-15

⁴⁰ Walter Eichrodt, *Theology of the Old Testament*, jilid I (Philadelphia: Westminster, 1961), h. 133.

⁴¹ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), h. 131.

⁴² Cairns, *Tafsiran Alkitab, Kitab Ulangan Pasal 1-11*, h. 116-117.

⁴³ *Ibid.*

Terdapat perbedaan alasan perayaan Sabat yang dikemukakan dalam Ulangan 5:12-15 dengan Keluaran 20:11. Jika dalam Keluaran 20:11, yakni bagian yang sering dikemukakan dalam penyampaian Dasa Titah, dituliskan, bahwa dasar bagi perayaan Sabat adalah perhentian Tuhan sendiri pada hari ketujuh dalam riwayat penciptaan, maka dalam Ulangan 5:15 dikemukakan alasan yang sedikit berbeda. Dalam hal ini, alasan bagi umat Tuhan untuk memelihara Sabat adalah: “Sebab haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat” (Ul. 5:15).

Hari Sabat ditetapkan juga untuk menata hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya, bahkan mahluk-mahluk lain. Jadi ditekankan bahwa Sabat diadakan untuk manusia. Dulu orang Israel pernah menjadi budak di Mesir, namun sudah dibebaskan Tuhan, karena itu umat Tuhan harus menerapkan belas kasihan kepada orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, yaitu para budak. William Barclay sebagaimana dikutip Budi Asali menyebut ketentuan tentang Sabat sebagai hukum belas kasih yang terbesar dalam Perjanjian Lama. Di satu pihak ketentuan Sabat mengatur hubungan sosial antar manusia, namun di pihak lain sabat juga sakral sebab diyakini berasal dari Allah sendiri.⁴⁴

Pemulihan ini sendiri tidak hanya mencakup pemulihan diri pribadi-pribadi. Lebih dari itu, perayaan Sabat sesungguhnya juga memulihkan relasi-relasi dalam kehidupan masyarakat. Saat di mana semua orang, termasuk para buruh dan budak bisa beristirahat, adalah saat kesetaraan itu nyata dalam kehidupan masyarakat. Saat semua bisa beristirahat adalah saat eksploitasi bagi mereka yang lemah bisa dihentikan. Tak heran jika sabat pun seringkali dilihat sebagai dunia yang ideal pada hari terakhir, yakni hari yang memperlihatkan adanya harmoni antara Tuhan dan seluruh ciptaan lainnya.⁴⁵

Sebenarnya secara langsung perintah untuk merayakan dan menguduskan Hari Sabbat itu ada kaitannya dengan peristiwa lahirnya bangsa Israel itu sendiri, yaitu lepas dari penindasan Mesir di mana di situ mereka dipekerjakan dengan berat dan keras sebagai budak, menuju menjadi bangsa yang bebas sendiri “berhenti” dari “kerja” keras dan paksa yang dilakukan Mesir atas mereka oleh karena itulah perintah merayakan dan menguduskan Sabbat itu ada kaitannya dengan “pekerjaan”. Kaitannya ini dijelaskan dalam Ulangan 5: 12-15 : “tetaplah ingat dan kuduskanlah hari Sabbat, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabbat Tuhan, Allahmu,

⁴⁴ Budi Asali, “10 Hukum Tuhan: Hukum Keempat” dalam http://www.golgothaministry.org/artikel/pengajaran_10hukum04.htm

⁴⁵ Walter Brueggemann, *Genesis* (Atlanta: John Knox Press, 1982), h. 36.

maka janganlah melakukan sesuatu pekerjaan..... sebab haruslah kau ingat, bahwa engkau dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh Tuhan, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya Tuhan, Allahmu memerintahkan engkau merayakan hari Sabat”. Sebagaimana Israel dahulu adalah budak Mesir yang harus bekerja keras, namun sekarang berhenti bekerja sebagai budak, maka sekarang Sabat itulah hari perhentian, sebagai tanda pelepasan mereka dari kerja keras tersebut. Dengan selalu merayakan Sabat Israel selalu diingatkan terus-menerus bahwa Allah telah membebaskan dan melepaskan mereka dari penindasan dan penganiayaan, sehingga itu menjadi sarana mereka bersyukur dan berbakti kepada Allah dan berbelas kasihan kepada para orang tertindas, budak dan binatang dengan tak mempekerjakan mereka tanpa batas dan istirahat. Jadi Sabat ini akhirnya menjadi gaya hidup Israel, baik secara agamawi maupun secara sosial.

Teologi Sabat Kitab Ulangan dan Relevansinya bagi Perayaan Sabat Gereja Masa Kini

Teologi Sabat Kitab Ulangan

Perbedaan yang paling penting dengan Dasa Titah yang dikemukakan dalam Keluaran 20:2-17 ialah perumusan baru dari perintah keempat. Siklus kehidupan yang menyangkut Sabat melambangkan prinsip penggenapan yang merupakan ciri khas dari tindakan ilahi. Allah berkarya, yaitu menyelesaikan tujuan-Nya, dan bersukacita, yaitu beristirahat. Keluaran 20:11 mengacu kepada pertunjukan pola penggenapan dalam penciptaan sebagai model pertama dari Sabat. Ulangan 5:15 mengacu kepada pola penggenapan yang termanifestasi dalam penebusan ketika mana kemenangan Allah mencakup juga masuknya umat pilihan-Nya ke dalam perhentian mereka. Oleh karena itu, yang paling tepat adalah Sabat ditetapkan sebagai tanda perjanjian Allah dengan umat yang ditebus-Nya dari perbudakan di Mesir untuk mewarisi perhentian di Kanaan (bnd. Kel. 31:13-17).⁴⁶

“Perhentian” merupakan salah satu konsep yang sering muncul berdampingan dengan perintah untuk menjalankan hari Sabat di Perjanjian Lama.⁴⁷ Konsep ini muncul dengan jelas dalam teks pertama di dalam Alkitab yang memperkenalkan tema hari Sabat kepada bangsa Israel di Keluaran 16:21-30. Dalam bagian ini, hari Sabat diperkenalkan sebagai hari perhentian penuh (ay. 23), yakni hari di mana orang Israel tidak boleh melakukan pekerjaan dapur (yakni membakar dan memasak), tidak perlu keluar untuk memungut manna (ay. 26), dan tidak boleh meninggalkan tempat tinggalnya (ay. 29). Alasan perhentian ini adalah selama enam hari sebelumnya orang Israel

⁴⁶ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (eds.), *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2007), h. 449

⁴⁷ W. Stott, “Sabbath” dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology* (vol. 3) (Grand Rapids: Zondervan, 1986), h. 406.

sudah melakukan semua kegiatan tersebut, sehingga hari ketujuh adalah hari perhentian bagi mereka (ay. 22, 26).

Konsep perhentian juga menjadi alasan bagi bangsa Israel untuk menjalankan hari Sabat dalam perintah keempat dari Dekalog (Kel. 20:8-11; Ul. 5:12-15). Dalam perintah ini, Allah memerintahkan bangsa Israel beserta seisi rumahnya (suami, istri, anak cucu, hamba, sampai kepada ternak) untuk tidak bekerja pada hari ketujuh (Kel. 20:10; Ul. 5:14).⁴⁸ Selain itu, perintah untuk berhenti melakukan pekerjaan muncul dalam bentuk-bentuk yang berbeda, misalnya: perintah untuk berhenti mempersiapkan Kemah Suci dan segala perlengkapannya (Kel. 31:12-17), larangan untuk berhenti menuai dan membajak (Kel. 34:21), larangan untuk melakukan transaksi jual beli di kota Yerusalem (Neh. 13:15), dan larangan mengangkut barang-barang keluar masuk kota Yerusalem (Yer. 17:22). Bahkan Dressler menyimpulkan bahwa hari Sabat identik dengan hari perhentian dan setiap orang harus menghentikan semua pekerjaan, termasuk di dalamnya membajak, menuai, memasak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.⁴⁹

Alkitab secara eksplisit memberikan dua alasan mengapa orang Israel harus berhenti pada hari Sabat. Alasan pertama terdapat dalam catatan pertama Dekalog di Keluaran 20:11, di mana Allah menjadikan tindakan-Nya berhenti dari karya penciptaan alam semesta pada hari ketujuh sebagai dasar untuk memerintahkan orang Israel berhenti dari pekerjaan pada hari ketujuh. Ketika Allah mengadakan perhentian pada hari ketujuh, Ia memberkati hari ketujuh dan menguduskannya (Kej. 2:3). Pada saat memberikan perintah untuk menjalankan hari Sabat, Ia juga memberkati dan menguduskan hari Sabat (Kel. 20:11). Dengan demikian, secara implisit Alkitab PL menyamakan hari ketujuh dan hari Sabat, karena sama-sama adalah hari yang diberkati dan dikuduskan Allah.⁵⁰

Ketika bangsa Israel menjalankan hari Sabat, mereka diingatkan akan hari ketujuh yang pada gilirannya akan menuntun ingatan mereka kepada Allah yang berhenti dari karya penciptaan alam semesta pada hari tersebut. Dengan kata lain, hari Sabat merupakan berkat yang Allah berikan kepada bangsa Israel. Berkat ini memberi perhentian dari pekerjaan yang sekaligus mengantar bangsa Israel kepada ingatan akan Allah serta menghasilkan sebuah persekutuan dalam dimensi vertikal antara Israel dengan Allah.⁵¹ Secara konkret, persekutuan ini dimannifestasikan dalam sebuah ibadah yang penuh sukacita karena bangsa Israel telah memasuki sebuah hari yang diberkati

⁴⁸ Timotius Fu, "Perhentian Hari Sabat: Makna dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen" dalam *VERITAS* 11/2 (Oktober 2010), h. 231-241.

⁴⁹ Dressler, "The Sabbath in the Old Testament", h. 29-30.

⁵⁰ A.G. Shead, "Sabbath" dalam *New Dictionary of Biblical Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 2000), h. 746.

⁵¹ Dressler, "The Sabbath in the Old Testament", h. 27.

dan dikuduskan Allah.⁵² Pada saat yang sama, ibadah tersebut juga merefleksikan sebuah pengakuan bahwa Allah adalah Sang Pencipta yang memiliki dan memelihara alam semesta beserta segala isinya, termasuk bangsa Israel.⁵³

Alasan kedua dari perintah Allah agar orang Israel memiliki perhentian pada hari Sabat terdapat pada Ulangan 5:15, yakni supaya mereka mengingat bahwa dulu mereka adalah budak di Mesir dan Allah telah melepaskan mereka keluar dari perbudakan tersebut dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung. Rausch menyebut alasan ini sebagai motif kemanusiaan,⁵⁴ sedangkan Dressler berpendapat alasan ini sebagai bagian dari dimensi horisontal umat Israel dalam hubungannya dengan sesama.⁵⁵ Motif kemanusiaan dan dimensi horisontal dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa Allah mengingatkan bangsa Israel bahwa mereka dulu adalah budak yang harus bekerja siang malam tanpa perhentian. Sekarang mereka telah dibebaskan oleh Allah, mereka perlu mengingat anugerah Allah dengan memberikan perhentian dari pekerjaan kepada anggota keluarga, termasuk para budak, orang asing, binatang, dan ternak. Esensi dari motif kemanusiaan ini adalah menggunakan kesempatan perhentian ini untuk melakukan kebaikan kepada sesama manusia dan ciptaan lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menjalankan hari Sabat adalah mengadakan perhentian dari segala pekerjaan. Alasan perhentian ini adalah agar bangsa Israel di dalam sebuah persekutuan yang penuh sukacita mengakui Allah sebagai Pencipta yang memelihara dan memiliki mereka. Selain itu, perhentian juga merupakan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dengan melakukan kebaikan kepada sesama dan ciptaan lainnya.

Perubahan Sabat dari Sabtu ke Minggu

Pertama-tama harus ditegaskan bahwa Kitab Ulangan tidak pernah menyebutkan bahwa hari Sabat (perhentian, peristirahatan, peribadahan) jatuh pada hari Sabtu atau hari minggu. Bahkan Alkitab tidak mengindikasikan terjadinya pergantian hari untuk beribadah dari hari Sabat (hari Sabtu) ke hari Minggu oleh para rasul.⁵⁶ Juga Alkitab beberapa kali mencatat para rasul melakukan ibadah pada hari Sabat (Kis. 13:14-44; 17:2; 18:4). Selain itu, Alkitab juga memberi referensi bahwa orang percaya di kota Efesus mengadakan perhentian ibadah pada hari pertama dalam minggu itu (hari Minggu - Kis. 20:7). Kenyataan ini berarti bahwa esensi pelaksanaan ibadah sebagai wujud perhentian dan perayaan Sabat terletak pada fokus ibadah, yakni sebuah pujian, penyembahan, dan

⁵² D.A. Rausch, "Sabbath" dalam *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker, 1984), h. 964.

⁵³ Craig J. Slane, "Sabbath" dalam *Evangelical Dictionary of Biblical Theology* (Grand Rapids: Baker, 1996), h. 697.

⁵⁴ Rausch, "Sabbath", h. 964.

⁵⁵ Dressler, "The Sabbath in the Old Testament", h. 27.

⁵⁶ Craig J. Slane, "Sabbath" dalam *Evangelical Dictionary of Biblical Theology* (Grand Rapids: Baker, 1996), 669.

ucapan syuk-ur kepada Allah serta persekutuan dengan sesama,⁵⁷ sedangkan persoalan hari apa melakukannya (apakah pada hari Sabtu atau Minggu atau hari yang lain) bukan lagi merupakan persoalan yang esensial.

Perubahan Sabat dari Sabtu ke Minggu terjadi di kemudian hari seiring dengan berdirinya gereja mula-mula karena beberapa alasan. *Pertama*, Kristus bangkit pada hari Minggu, dan dua kali Yesus menampakkan diri setelah kebangkitan, juga pada hari Minggu (Yoh. 20:19, 26). *Kedua*, Hari Pentakosta (Kis. 2:1-13), yang merupakan hari berdirinya gereja, juga jatuh pada hari Minggu. *Ketiga*, Hari Minggu disebut sebagai hari Tuhan (Why. 1:10). *Keempat*, sejak kebangkitan Tuhan Yesus, orang-orang Kristen berbakti pada hari pertama/hari Minggu.⁵⁸

Relevansi Bagi Perayaan Sabat Gereja Masa Kini

Berdasarkan perspektif teks Ulangan 5:12-15, hakikat dan makna Sabat masih relevan terhadap perayaan Sabat gereja masa kini. Sedikitnya ada lima makna perayaan Sabat masa kini.⁵⁹ *Pertama*, Sabat seharusnya memanusiaikan manusia bukan sebaliknya mengeksploitasi manusia menjadi budak tradisi dan kultur. Tuhan Yesus mengecam org Farisi dan para ahli Taurat sebagai org munafik dan bagaikan kubur yg berlabur putih penuh tulang belulang dan pelbagai jenis teologi, tetapi tidak pernah menghayati dalam kehidupan praktis sehari-hari (Mat. 23:26-29).

Kedua, makna Sabat adalah perhentian, ketenangan atau *rest* atau *pause* bagi jiwa yang bertanggung berat dan batin yang tertekan oleh penderitaan. Jawaban bagi masalah-masalah itu adalah datang kepada Tuhan Yesus memenuhi undangan-Nya (Mat. 11:28-30).

Ketiga, manusia bukanlah obyek hari Sabat. Paham Komunis menganggap manusia adalah sebagai benda yang harus diproduksi dan diperas begitu rupa agar dapat menghasilkan sesuatu yang produktif. Sabat sangat berbeda dengan paham komunisme. Manusia adalah ciptaan Allah yang harus dihargai. Justru setelah menciptakan manusia maka Allah berhenti bekerja pada hari ketujuh untuk memberkati dan menguduskan manusia di hari Sabat itu. Yang diberkati manusia-nya bukan hari-nya.

Keempat, peraturan Sabat Yahudi yang ketat itu telah menjadikan manusia budak/jongos bagi hari Sabat, padahal manusia diciptakan termulia dari Tuhan. Perhatian Tuhan sangat istimewa bagi manusia sehinggalah Tuhan menganggap sangat berharga (Yes. 43:4; I Kor. 3:16-17; 6:19-20). Setelah menciptakan manusia pada hari keenam maka Tuhan mengatakan sungguh amat baik adanya (Kej.1:31).

⁵⁷ Robert Sherman, "Reclaimed by Sabbath Rest" dalam *Interpretation* 59/1 (Jan. 2005), h.50.

⁵⁸ Kristanto, "Perubahan Ibadah Dari Hari Sabtu ke Hari Minggu" dalam <https://teologiareformed.blogspot.com/2018/01/perubahan-sabat-dari-sabtu-ke-minggu.html>

⁵⁹ David O.S Hardjawanata, "Pengertian Hari Sabat" dalam <http://davidoktavianus83.com/2009/10/pengertian-hari-sabat.html>

Kelima, Sabat yang masih dinanti, yakni Sabat atau perhentian kekal yang akan datang (Ibr. 4:1-11) mengenai hari perhentian yang akan datang.

Di bawah ini adalah beberapa relevansi teks Ulangan 5:12-15 terhadap perayaan Sabat gereja masa kini:⁶⁰

Pertama. Sabat adalah momen apresiasi karya Allah

Berdasarkan Ulangan 5:13-14, penulis Kitab Ulangan menautkan hari ketujuh sebagai Sabat Tuhan. Kejadian 2:2-3 mengatakan, “Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu”. Di sana pertama kali ditunjukkan bahwa Allah yang melakukan sabat. Allah mengambil jeda (Sabat) karena kelelahan dan karena habis ide. Allah berhenti karena sedang mengapresiasi karya-Nya.

Gereja hidup di masa kapitalisme tahap akhir, sebuah era yang memaksa gereja untuk bekerja tanpa jeda. Produktif, efektif dan efisien adalah norma global hari ini. Maka di tengah hiruk pikuk ini ada baiknya gereja perlu mundur sejenak dari satu aktivitasnya untuk menenangkan diri, berdiam dan melihat ke belakang. Mengingat Sabat berarti mengingat apa-apa hal yang sudah gereja lalui bersama Tuhan di masa lalu.

Dalam dunia modern sekarang, kerja bukan lagi sekedar untuk mencari nafkah hidup, namun kerja adalah bagian dari obsesi diri untuk membuktikan kemampuan diri seseorang. Oleh karena itu muncul penyakit baru, yaitu kecanduan kerja atau ’workaholic’. Bagi mereka bekerja adalah segala-galanya, sedangkan istirahat adalah siksaan. Maka pada hari kerja, orang berupaya mati-matian sampai lembur, produktivitas meningkat, namun kualitas kesehatan mental dan spiritual mungkin menurun. Orang tidak menyisihkan waktu, namun hanya menyisakan waktu untuk keluarga dan orang lain ketika tubuh sudah sangat penat. Kebiasaan ’gila kerja’ seperti ini dapat membuat manusia melupakan Penciptanya dan sesamanya.⁶¹ Dalam perintah Sabat, sebetulnya tidak hanya mempersoalkan tentang istirahat, namun juga tentang kerja itu sendiri. ’Bekerja’ dan ’beristirahat’ ternyata tidak berlawanan, namun bersifat komplementer, saling melengkapi. Tidak mungkin orang terus menerus bekerja tanpa istirahat. Tetapi juga tidak benar bila orang hanya mau istirahat tanpa bekerja, kecuali sakit parah. Kinerja yang berkualitas hanya dapat dihasilkan oleh mereka yang cukup istirahat. Sebaliknya istirahat yang paling nikmat adalah untuk mereka yang telah bekerja paling penat.⁶²

⁶⁰ Suarbudaya Rahadian, “Sabat, Istirahat dan Pembebasan” dalam <https://medium.com/@gerekakomunitasanugerah/sabat-istirahat-dan-pembebasan-86cc3e9787ed>

⁶¹ <http://belajar-alkitab.blogspot.com/2012/12/hari-sabat-masih-berlaku-atau-tidak.html>

⁶² *Ibid.*

Kedua. Sabat adalah hari untuk mengingat pembebasan Allah kepada umatnya

Teks Ulangan 5:12-15 mengingatkan bahwa Sabat adalah peringatan akan pembebasan. Hari istirahat dilakukan untuk mengingat siapa Israel itu dulu. Mereka bukan bangsa. Mereka itu budak. Mereka disiksa selama berabad-abad di Mesir dan karena pertolongan Tuhanlah mereka dapat keluar dari sana. Sabat meminta umat Israel untuk mengingat: Tanpa anugerah, tanpa pertolongan Tuhan mereka bukan siapa-siapa, mereka berhutang kepada Tuhan untuk pembebasan yang mereka miliki.

Maka itu Sabat diperluas. Setiap tujuh tahun bangsa Israel merayakan Tahun Sabat. Itu adalah perhentian untuk tanah, di mana semua pekerja di ladang berhenti bekerja, hasil bumi menjadi milik umum, hutang dihapus, semua orang Ibrani yang menjadi hamba dibebaskan (bnd. Kel. 21:3; 23:11; Im. 25:2, 4, 5; Ul. 15:1–3).

Bagi gereja, mengingat dan menguduskan Sabat adalah mengingat bahwa gereja sudah dibebaskan Tuhan dari dosa. Merayakan Sabat berarti membawa berita pembebasan kepada dunia. Merayakan Sabat adalah melawan kejahatan yang menindas kaum lemah. Merayakan Sabat berarti membela dan bersuara atas ketidakadilan yang dialami kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender/transeksual (LGBT). Merayakan Sabat berarti menyuarakan keberpihakan pada kelas pekerja yang di PHK sepihak, dan berbagai tindakan kejahatan lain di dunia.

Ketiga. Mengingat dan menguduskan Sabat adalah mengantisipasi pembaharuan dunia ini

Kata perhentian dalam teks bahasa Yunani adalah *katapausis*, sebuah padanan untuk kata Sabat dalam bahasa Ibrani. Menariknya kata ini tidak bicara soal masuk ke hari Sabtu (hari ketujuh). *Katapausis* kemudian dijelaskan lagi di Ibrani 4:11 demikian: “Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya jangan seorangpun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga”. Perhentian itu dimasuki. Sebuah ujaran yang mengisyaratkan bahwa Sabat/*katapausis* adalah ruang tatanan di bumi. Kitab Ibrani mengimajinasikan Sabat sebagai ruang spasial di dunia baru. Sebuah tempat dan tatanan yang gereja antisipasi dan persiapkan kedatangannya. Dengan melakukan ibadah hari Minggu dan kunjungan di hari Minggu berarti gereja sedang melayangkan pandangan ke masa depan. Melalui kebaktian di hari Sabat, gereja menantikan hari kedatangan kerajaan Allah di atas bumi dengan sempurna. Pada hari itu tidak ada lagi orang sakit, tidak ada lagi orang yang dilecehkan karena orientasi seksualnya, tidak ada lagi orang yang ditindas oleh kerja, tidak ada lagi orang yang diculik dan hilang, dan kejahatan-kejahatan lainnya. Saat gereja melakukan ibadah, kunjungan, dan pelbagai pelayanan di hari Minggu berarti gereja sedang mencicil revolusi. Gereja sedang merawat pengharapan bahwa dunia yang baru itu sedang datang di dalam sejarah. Gereja merayakan sabat dengan sukacita. Melalui perayaan sabat gereja diberi kelegaan untuk keluar dari hiruk pikuk dunia yang membuatnya resah dan gundah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik ialah bahwa Sabat dalam perspektif teks Ulangan 5:12-15 adalah Sabat merupakan hari yang diberkati Tuhan, namun yang dimaksud bukanlah 'harinya' yang berdurasi 24 jam, melainkan inti Sabat itu sendiri, yakni perhentian, ketenangan bagi manusia yang kepadanya Sabat itu diperuntukkan. Manusia harus menerima berkat Sabat dari Allah dan bukan manusia diperbudak dan ditawan oleh Sabat.

Menjalankan hari Sabat berarti mengadakan perhentian dari segala pekerjaan. Alasan perhentian ini adalah agar bangsa Israel di dalam sebuah persekutuan yang penuh sukacita mengakui Allah sebagai Pencipta yang memelihara dan memiliki mereka. Selain itu, perhentian juga merupakan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dengan melakukan kebaikan kepada sesama. Teks Ulangan 5:12-15 tentang Sabat masih relevan terhadap perayaan Sabat gereja masa kini. Gereja yang senantiasa merayakan Sabat adalah gereja yang sadar bahwa Sabat adalah momen apresiasi karya Allah, Sabat adalah hari untuk mengingat pembebasan Allah kepada umat-Nya, dan Sabat adalah hari untuk mengantisipasi pembaharuan dunia ini.

BIBLIOGRAFI

- Achenbach, Reinhard. Kamus Ibrani – Indonesia: Perjanjian Lama. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Asali, Budi. “10 Hukum Tuhan: Hukum Keempat” dalam http://www.golgothaministry.org/artikel/pengajaran_10hukum04.htm
- Balchin, John dkk. Intisari Alkitab Perjanjian Lama. Jakarta, PPA, 2005.
- Bergant, Dianne & Robert J. Karris. Tafsir Alkitab Perjanjian Lama. Yogyakarta: Kaninsius, 2010.
- Bob, Utely. Kitab Ulangan. Texas: Bible Lesson International, 2008.
- Brueggemann, Walter. Genesis. Atlanta: John Knox Press, 1982.
- Cairns, I.J. Tafsiran Alkitab, Kitab Ulangan Pasal 1-11. Jakarta, 1994.
- Calvin, John. Institutes of the Christian Religion (trans). Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library.
- Dressler. “The Sabbath in the Old Testament”.
- Dyrness, William. Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Eichrodt, Walter. Theology of the Old Testament, jilid I. Philadelphia: Westminster, 1961.
- Fu, Timotius. “Perhentian Hari Sabat: Makna dan Aplikasinya Bagi Orang Kristen” dalam VERITAS 11/2 (Oktober 2010).
- Gereja Yesus Sejati, Doktrin Sabat. Jakarta: Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati, 2015.
- Hardjawanata, David O.S. “Pengertian Hari Sabat” dalam <http://davidoktavianus83.blogspot.com/2009/10/pengertian-hari-sabat.html>
- Kristanto. “Perubahan Ibadah Dari Hari Sabtu ke Hari Minggu” dalam <https://teologiareformed.blogspot.com/2018/01/perubahan-sabat-dari-sabtu-ke-minggu.html>
- LaSor, W.S. dkk. Pengantar Perjanjian Lama 1, Taurat dan Sejarah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Mursaleh, H. dan Musanaf. Pedoman Penulisan Skripsi dan Disertasi. Jakarta: Gunung Jati, MCXXXVII.
- Paterson, Robert M. Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Joni Tapingku

- Pfeiffer, Charles F. dan Everett F. Harrison (eds.). Tafsiran Alkitab Wycliffe. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Rahadian, Suarbudaya. “Sabat, Istirahat dan Pembebasan” dalam <https://medium.com/@gerejakomunitasanugerah/sabat-istirahat-dan-pembebasan-86cc3e9787ed>
- Rausch, D.A. “Sabbath” dalam *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker, 1984.
- Shed, A.G. “Sabbath” dalam *New Dictionary of Biblical Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Sherman, Robert. “Reclaimed by Sabbath Rest” dalam *Interpretation* 59/1 (Jan. 2005).
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989
- Slane, Craig J. “Sabbath” dalam *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Stott, W. “Sabbath” dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology* (vol. 3). Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Surakhmad, Winarno. *Research Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Taresito, 1990.
- Thompson, J.A. *Deuteronomy*. TOTC 5. Leicester: Inter-Varsity Press.
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- www.sabda.org.